

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 2 | September 2022

Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak

Deny Samly¹, Yohanes Joko Saptono²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Email korespondensi: yohanesjokos@gmail.com

Abstract: *Children's spiritual growth is significant for parents to pay attention to, and it is a task given by God to parents to become the main teacher for children's spiritual growth. This article explains the cultivation of Christian values based on Deuteronomy 6:7 for children's spiritual growth. Deuteronomy 6:7 states that God commands that parents carry this responsibility wholeheartedly to teach the diligent cultivation of Christian values, namely to give them in upbringing to children repeatedly. The thing instilled in the child is the most important and foremost to love God with all his heart, as stated in the previous verse (Deuteronomy 6:4-9). The cultivation of values to live produces the fruit of the spirit in their lives, and it is certainly the role of the work of the Holy Spirit that guides their lives. Every instillation of value given by parents to children that is carried out repeatedly will the child remember and apply it in their lives. Through this, they will also experience spiritual growth that loves God and makes God's words the foundation and principle of their lives.*

Keywords: *Christian value confinement, Deuteronomy 6:7, Spiritual Growth*

Abstrak: Pertumbuhan rohani anak sangat penting untuk diperhatikan orang tua dan adalah sebuah tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua untuk menjadi guru utama bagi pertumbuhan kerohanian anak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai Kristen yang berdasarkan pada Ulangan 6:7 bagi pertumbuhan rohani anak. Ulangan 6:7 menyatakan bahwa Tuhan memerintahkan agar orang tua membawa tanggung jawab ini dengan sepenuh hati untuk mengajarkan penanaman nilai Kristen dengan tekun yaitu memberikannya dalam didikan kepada anak secara berulang-ulang. Hal yang ditanamkan kepada anak yang terpenting dan terutama untuk mengasihi Allah dengan segenap hati seperti yang dinyatakan dalam ayat sebelum-sebelumnya (Ul 6:4-9). Penanaman nilai-nilai melainkan untuk hidup menghasilkan buah roh dalam hidup mereka dan sudah pasti adalah adanya peran karya dari Roh Kudus yang membimbing hidup mereka. Setiap penanaman nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dilakukan secara berulang-ulang akan anak ingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Melalui hal ini juga mereka akan mengalami pertumbuhan rohani yang mengasihi Tuhan dan menjadikan firman Tuhan sebagai pondasi serta prinsip dalam kehidupannya mereka.

Kata kunci: penanaman nilai Kristen; pertumbuhan rohani; Ulangan 6:7

PENDAHULUAN

Ada banyak hal yang tertanam dalam diri anak termasuk sesuatu hal yang keluar sehingga menjadi ciri khas atau jati diri anak di kehidupan dewasanya. Semua itu juga tergantung dari orang tua atau pun keluarga dimana anak itu tinggal dan dididik. Kekristenan mengajarkan para orang tua atau pun keluarga untuk mendidik anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam kehidupan bangsa Israel, sebuah penanaman nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan sangat diprioritaskan. Agar bisa mengajarkan anak-anaknya kebenaran Firman Tuhan, orang tua di Israel harus belajar untuk seumur hidupnya.¹ Bagi orang Israel atau orang Yahudi, sebuah penanaman nilai-nilai baik dalam pendidikan maupun kehidupan agama memiliki suatu arti nilai yang penting bagi terjaganya identitas mereka sebagai bangsa pilihan. Secara umum ketika mereka memiliki suatu ketaatan yang sangat kuat maka identitas keyahudian itu terbentuk dengan sendirinya.² Identitas sebagai bangsa pilihan Allah menjadi sebuah dasar bagi bangsa Yahudi untuk menerima suatu pewahyuan Firman Tuhan dan sebagai ajaran tentang manusia sebagai *imago dei*.³

Allah menaruh gambar diri-Nya yang sempurna ke dalam diri manusia, sehingga manusia disebut sebagai segambar dan serupa dengan Allah sendiri. Sehingga kasih-Nya tidak pernah habis atau berhenti dicurahkan bagi manusia. Karakter Allah atau pun sifat-sifat Allah sebenarnya melekat dalam diri manusia sebagaimana ciptaan-Nya yang sempurna ini disebut sebagai serupa dan segambar dengan Allah. Sebab ada sebuah unsur dasar atau natur yang ilahi dalam diri manusia (tselem), sebagaimana artinya dan maknanya tselem demuth adalah ada sebuah tanggung jawab sebagai manusia untuk mencapai kualitas atau keserupaan dengan Pencipta yaitu Allah sendiri.⁴ Dosa yang membuat seringkali manusia tidak bisa menggapai kesempurnaan menjadi serupa dengan Allah bahkan untuk kembali mendekat bersekutu dalam hubungan yang ilahi dengan Allah. Sebab terputusnya hubungan manusia dengan Allah karena dosa, ini disebut sebagai ‘mati’ yang mengakibatkan manusia tidak bisa mengenali rencana Allah bahkan untuk menjadi manusia yang berkodrat ilahi. Tidak dapat dipungkiri hal ini menjadi sebuah penghambat manusia untuk bertumbuh sebagai manusia rohani, karena ada rasa enggan untuk kembali kepada panggilan kodratnya sebagai manusia yang menggapai keserupaan dengan Allah.⁵

Hal yang serupa bisa dirasakan oleh siapa saja, sekalipun itu dalam diri anak-anak. Jika orang tua tidak memperhatikan betapa pentingnya membangun hal yang ada di dalam untuk membangun manusia rohani anak, maka anak akan terbiasa asing

¹ Abraham Tefbana, “Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen) Abraham,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 4–9, <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.

² Delfi Luhvian, *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016).

³ Veronika Johanna Elbers, “Martin Luther Dan Penginjilan Terhadap Orang Yahudi,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2018, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.104>.

⁴ Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia “Menurut Gambar Dan Rupa Kita” Dalam Kejadian 1:26-27* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2022).

⁵ Jeffrey Rachmat, *Permainan Cantik* (Jakarta: Insight Unlimited, 2021).

dengan sebuah penanaman nilai-nilai Kristen yang sangat berarti untuk hidup mereka. Sehingga justru bisa hidup dalam suatu pengajaran yang salah dengan mereka sendiri belajar dari lingkungan yang tidak baik. Karena pada usia anak-anak ini hidup mereka sangat berpengaruh oleh lingkungan, pertemanan dan apa yang mereka sendiri pelajari dari sekitar mereka. Lingkungan yang ada di dalam kehidupan anak-anak terbagi menjadi 3 yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶ Oleh karena itu Allah memberikan sebuah tugas ilahi untuk orang tua maupun keluarga yaitu mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan,⁷ dan mengajarkannya secara konsisten atau berulang-ulang (Ul 6:7).

Menurut prinsip yang diberikan Allah kepada Musa, penanaman nilai-nilai kebenaran harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Sebagai pendidikan yang diberikan untuk membangun manusia roh anak agar bertumbuh serta memiliki karakter seperti Kristus. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidikasikan anak-anak secara konsisten mengajarkan secara khusus terlebih dalam spiritualitas anak-anak. Ulangan 6:7 sangat relevan untuk masa sekarang sebagai salah satu dasar agar anak-anak semakin bertumbuh dalam rohani mereka.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam ~~karya ilmiah~~ ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan hal-hal yang perlu dibahas berdasarkan pada judul jurnal karya ilmiah yang telah ditetapkan. Menggali banyak sumber dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu melihat jurnal dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan dalam jurnal ini.⁹ Selain itu untuk memperlengkapi jurnal karya ilmiah ini semakin menarik untuk memberikan manfaat, menggunakan pendekatan studi pustaka yang memiliki kajian teologi makna tentang Ulangan 6:7 maupun pada Ulangan 6:4-9.¹⁰ Tinjauan Teologi makna mengenai penanaman nilai-nilai Kristen pada anak dipusatkan pada penggalian teologis eksegesa kitab (Ulangan 6:7).¹¹ Penulis menggunakan sumber utama yaitu pada Alkitab sebagai dasar pedoman untuk mengkaji secara luas mengenai penanaman nilai-nilai Kristen yang diberikan.

⁶ Magdalena Grace Kelly Tindagi, “Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 17–31, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁸ Wendy Efryduansyah Situmorang and Arisman Gulo, “Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9.,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174–86, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.79>.

⁹ Joyner Christina Webyanestefien Anthony and Teguh P. Saragih, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 39–49.

¹⁰ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6 : 4-9 Bagi Pendidikan Anak” 2, no. 1 (2022): 4–9.

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12 : 7” 2, no. 2 (2020): 184–97, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kristen

Nilai merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh manusia. Seseorang dianggap sangat berharga karena ada nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya. Sebuah nilai yang membuat seseorang memiliki kualitas dalam dirinya dan menjadi suatu prinsip yang teguh yang dimiliki oleh seseorang. Arti nilai sendiri jika diartikan menurut pengertian dari ilmu sosial adalah suatu hal yang mengandung paham tentang pemikiran atau abstrak yang ada dalam diri seseorang mengenai suatu hal yang dianggap buruk maupun yang dianggap baik.¹² Nilai menurut Mulyani sebagai salah satu ahli nilai adalah bagian dari suatu keyakinan maupun kepercayaan yang menjadi suatu rujukan seseorang sebagai dasar untuk melakukan perbuatan atau pun tindakan kepada orang lain. Thomas Edison berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang mempunyai daya guna yang bermanfaat serta berharga dan berdampak bagi kehidupan sosial seseorang.¹³ Nilai juga dibagi menjadi 4 kelompok diantaranya yaitu; kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, serta kerohanian.¹⁴ Salah satu pengelompokan dari nilai-nilai tersebut adalah nilai kerohanian. Nilai-nilai Kristen tergolong dalam kelompok nilai kerohanian.

Penanaman nilai-nilai kerohanian yaitu nilai-nilai Kristen sangat penting untuk diberikan terlebih kepada anak-anak sedari usia mereka masih dini. Sebab dalam menanamkan sesuatu hal dalam diri anak sama halnya dengan mendidik anak dan ini merupakan satu kesatuan proses. Hal ini berarti proses untuk melatih pikiran dan hati yang harus berjalan dengan seirama atau berjalan dengan bersama-sama.¹⁵ Ada sebuah penelitian yang dilakukan bahwa pada usia dini menjadi usia yang sangat penting bagi perkembangan anak yang terjadi secara berkesinambungan.¹⁶ Usia anak mengalami perkembangan yang berkesinambungan adalah usia dimana anak dapat menerima setiap didikan dan penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua dan menjadikan hal itu sebagai salah satu dasar yang kuat hingga dewasa nanti dinamakan sebagai usia golden age. Usia golden age adalah usia anak yang masih dini yaitu pada usia 0-6 tahun, anak dapat menerima segala pengajaran yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya yang ikut serta berpengaruh dalam dirinya. Salah satu hal yang penting adalah perlu adanya pengarahan dan peletakan dasar-dasar yang kuat yaitu penanaman nilai-nilai yang tepat bagi pertumbuhan maupun perkembangan manusia yang diberikan dari orang tua kepada anak.¹⁷

Penanaman nilai-nilai dianggap sangat penting terlebih sebagai suatu pedoman dimasa-masa perkembangan anak yang sangat berkesinambungan sebelum anak beran-

¹² Kun Maryati and Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X*, 9th ed. (2001: PT Gelora Aksara Pratama, 2001).

¹³ M.Si Dr. F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma Menuai Nilai)*, ed. Wilhelmina Karnina M, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

¹⁴ Raja Oloan Tumanggor and Carolus Suharyanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, ed. Ganjar Sudibyo, 5th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

¹⁵ Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6 : 4-9 Bagi Pendidikan Anak."

¹⁶ Miftaful Achyar Kertamuda, *Golden Age* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

¹⁷ Anthony and Saragih, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus."

jak menjadi individu dewasa yang memiliki kebebasan untuk berkeputusan dan bertindak segala sesuatu yang akan berdampak bagi dirinya. Terlebih segala sesuatu yang menjadi dasar melalui penanaman nilai-nilai selalu berawal dimana seorang anak itu bertumbuh. Anak bertumbuh dan berkembang pertama dibawah bimbingan dan didikan dari orang tua. Orang tua berada di dalam keluarga, menjadi pemegang tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mendidik anak dengan segala pemahaman dan nilai-nilai yang ditanamkan untuk anak. Keluarga merupakan lembaga pertama yang Tuhan tetapkan di bumi. Tuhan membuat keluarga supaya anak dapat belajar dari didikan yang diberikan oleh orang tua.¹⁸ Keluarga sendiri memiliki arti yaitu persekutuan yang terbentuk dan dibentuk oleh pemimpin keluarga atau suami dan seorang istri dengan berserta anak-anak dimana hidup dan tinggal dalam satu lingkup rumah. Pergumulan yang dialami saat-saat ini adalah peran penting dalam melibatkan semua yang terikat dalam keluarga dalam membangun pengajaran atau penanaman.¹⁹

Orang tua mempunyai suatu tugas yang penting dalam mendidik anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti yang ada pada Ulangan 6:4-9 mengenai otoritas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Penanaman yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak adalah lebih menekankan kepada hidup takut akan Tuhan dan hidup berdasarkan Firman Tuhan serta mengajarkannya berulang-ulang pada setiap saat dan setiap waktu. Sangat begitu penting dilakukan hingga Tuhan memerintahkan untuk mengajarkannya berulang-ulang dan setiap saat. Tuhan juga melihat hal ini begitu penting sehingga Ia memberikan perintah untuk dalam Ulangan 6:8 untuk mendidik anak sebagai pemberian penanaman nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan Firman Tuhan dengan menyatakan “tanda pada tanganmu, lambang di dahimu” melalui hal inilah menjadi sebuah indikasi bahwa mendidik serta menanamkan segala hal yang baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus.²⁰

Internalisasi Nilai-Nilai Kristen

Penanaman nilai-nilai Kristen sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama sehingga Tuhan memerintahkan agar orang tua bisa menanamkan nilai-nilai setiap hari, dalam setiap kegiatan dan apa pun yang dilakukan. Seperti yang tertulis di dalam Ulangan 6:6-9 “Apa kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. Haruslah engkau mengajarnya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring, apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada gerbangmu.” Pada tulisan berbicara tentang otoritas orang tua dalam mendidik anak-anak terlebih untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan yang kita hidupi sebagai orang Kristen. Tuhan memberikan wewenang serta tanggung

¹⁸ Tindagi, “Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now.”

¹⁹ Tindagi.

²⁰ Situmorang and Gulo, “Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9.”

jawab yang besar kepada orang tua untuk dapat menanamkan nilai-nilai Kristen. Dari teks inilah cara orang tua mendidik lebih ditekankan kepada hidup dalam kebenaran Firman Tuhan serta mengajarkannya secara konsisten atau berulang-ulang pada setiap saat.²¹

Nilai-nilai menurut Sabar Rismawati, ia mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan suatu patokan atau arah yang mendasar bagi kehidupan pribadi seseorang, dimana nilai-nilai itu seperti ranting-ranting yang utama dari sebuah pohon yang bekerja sama untuk membentuk pohon tersebut secara bersama-sama. Dengan demikian maka diperlukan nilai-nilai yang menjadi pedoman atau patokan serta dasar hidup maupun perilaku serta sikap bagi kehidupan seorang anak. Nilai-nilai Kristen itu harus bersumber pada Tuhan Yesus serta Alkitab, maka dengan demikian nilai-nilai Kristen yang ditanamkan yang akan menjadi sumber motivasi atau pendorong dan penggerak yang akan mendasari dan menjiwai seluruh hal yang dilakukan oleh anak. Maka dari hal inilah anak-anak akan secara spontan untuk bertindak dan melakukan nilai-nilai Kristen yang telah ditanamkan dalam kehidupan mereka dan akan menjadi ukuran pertumbuhan rohani dari diri mereka.²²

Nilai-nilai Kristen ada bermacam-macam, akan tetapi secara umum iman Kristen mengajarkan tentang kasih seperti yang ada tertulis di Alkitab “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu serta segenap kekuatanmu”. Ayat ini mengandung nilai yang sangat komplis, anak bisa memiliki perkembangan serta kemampuan dalam hal berpikir dan bertindak serta berbuat sesuatu hal yang baik atau berkarya, dan dapat menumbuhkan rasa takut akan Tuhan serta kerohanian yang bertumbuh. Dalam Ulangan 6:4-9 merupakan sebuah pernyataan sebuah penanaman nilai-nilai Kristen yang harus dilakukan dalam kasih secara menyeluruh yang meliputi aspek domain antaranya pengetahuan, sikap serta tindakan yang membawa anak-anak mengalami suatu perubahan.²³

Menjadi serupa dengan Allah adalah salah satu nilai yang tercapai dalam diri manusia dan tidak lain juga dalam diri anak-anak. Dalam Kejadian 1:26 menjelaskan mengenai gambar Allah. Ia menjadikan kita sebagai manusia seturut rupa dan gambar-Nya, yang bermakna bahwa karakter serta sifat-sifat ilahi Allah ada dalam diri manusia pertama. Terlebih hal ini sudah pasti ada dalam diri kita sebagai manusia ciptaan-Nya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak perlu ditanamkan nilai-nilai kekristenan. Karena identitas mereka adalah serupa dengan Allah yang mewarisi sifat-sifat Allah sendiri. Dalam Alkitab ada 2 kasus, yaitu Adan dan Hawa dan juga Tuhan Yesus. Kasus Adam dan Hawa dicobai oleh setan dan mereka jatuh menyebabkan kehilangan kemuliaan Allah dan berdosa. Mereka diciptakan oleh Allah tidak dengan Hasrat yang rusak karena Allah menciptakan dengan akhir kata sebutan “sangat baik”. Namun melihat kasus yang lain, Tuhan Yesus dicoba oleh Iblis dan tidak berbuat dosa. Ia pun sama seperti kita dicobai dalam segala hal namun tidak berdosa. Dosa

²¹ Situmorang and Gulo.

²² Sabar Rismawati, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Yogyakarta: CV. Azka Pustaka, 2015).

²³ Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6 : 4-9 Bagi Pendidikan Anak.”

sendiri dikatakan dalam sebuah buku bahwa dosa dihasilkan dari keinginan atau Hasrat yang rusak. Asal hasrat yang rusak merupakan hasil dari benih yang dikandung di dalam hati seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa dosa berasal dari keinginan yang rusak. Seseorang dapat berhenti dari dosa jika ia dapat mengatasi segala hasrat yang rusak serta mencegahnya agar tidak mengandung benih itu lagi.²⁴

Hal yang dapat membuat manusia berdosa adalah dengan hatinya (Markus 7:21-23), apa yang keluar dari hidup kita berasal dari hati. Apa yang ditanamkan, apa yang “dikonsumsi” dalam sehari-hari itu yang menjadi kualitas dalam diri kita. Keinginan yang rusak tadi disebut sebagai karakteristik utama dari yang Alkitab sebutkan sebagai “daging”. Inilah yang Tuhan Yesus katakana sebagai segala sesuatu berasal dari hati dan menyebabkan manusia melakukan dosa. Oleh karena itu cara untuk menekan dosa agar tidak berkuasa atas diri kita adalah dengan memasukkan benih Firman Allah atas diri kita. Tuhan menaburkan perkataan-Nya yang berupa firman yang diucapkan atau pun yang tertulis melalui benih itu sendiri melalui buah Roh dan melalui pekerjaan Roh atas diri kita. Firman Tuhan adalah kebenaran dengan cara yang berbeda atau yang tidak bisa orang lain lakukan. Allah menabur benih-Nya pertama kali dengan firman kepada manusia sebagai ciptaan-Nya. Kemudian manusia meneruskan dan mengulangi firman ini kepada anak-anak yang lahir dari padanya.²⁵ Seperti apa yang tertulis dalam Ulangan 6:7 sesuai apa yang Tuhan telah perintahkan untuk dikehendaki dalam kehidupan manusia. Inilah yang disebutkan sebagai didikan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kebenaran itu sendiri. Agar segala yang berasal dari daging tidak menghasilkan dosa maka yang perlu dilakukan adalah hidup menghasilkan buah roh.

Roh berbeda dengan daging, dalam hati manusia jika kita memiliki “Roh” maka bagian dari hati seseorang tidak menerima benih yang diberikan Iblis yang rusak ke dalam diri seseorang itu. Roh adalah harta yang sangat baik dari hati seseorang yang baik dan ini merupakan bagian dengan pohon-pohon yang bertumbuh dengan baik yang menghasilkan buah yang baik. Buah yang baik berasal dari benih Firman Tuhan yang ditanamkan dalam nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua dalam diri anak setiap hari. Menurut Cornelius melalui tulisannya ada empat puluh Sembilan dalam diri Kristus, ada begitu banyak karakter yang perlu kita tiru sebagai ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Dia.²⁶ Tetapi dengan melakukan Buah Roh yang Tuhan hembuskan sendiri Roh Kudus hidup dalam hati kita maka hidup kita harus bisa menghasilkan buah Roh.

Buah Roh sendiri memiliki nilai-nilai Kristen yang perlu ditanamkan dalam diri anak. Buah yang pertama adalah Kasih. Menurut buku yang ditulis oleh, Kasih Kristen ialah tentang berpindah dari kematian ke arah atau menuju kepada kehidupan. Kasih itu

²⁴ Alton Danks, *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Perfecting Prayer, 2022).

²⁵ Alton Danks, *Peperangan Rohani: Menabur* (Jakarta: Perfecting Prayer, 2022).

²⁶ Urbanus Sukri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Sebagai Sarana Efektif Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Tuhan,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 197–212, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.86>.

sendiri adalah Yesus, ketika kita menerima Yesus dan menaruh iman kepada Tuhan melalui Yesus pada saat itulah kita mendapatkan hidup yang kekal. Kita diciptakan untuk hidup saling mengasihi, ketika kita hidup saling mengasihi maka kita sudah berpindah dari hidup dalam maut ke dalam hidup. Kita menerima kehidupan yang kekal dibuktikan oleh iman dan hal ini ditunjukkan dari Kasih yaitu dimana ada kasih sudah pasti ada kehidupan. Kasih sendiri adalah buah, dimana ada buah ada kehidupan. Ketika anak-anak boleh mempraktekkan kasih kepada Tuhan dan kepada sesama maka ada bukti dan jaminan dari Allah bahwa kehidupan Allah sendiri ada di dalam diri mereka.

Buah Roh yang kedua serta ketiga dan berkaitan erat dengan kasih adalah sukacita dan damai sejahtera. Keduanya bukanlah hanya sekedar perasaan senang. Kedua hal ini yaitu sukacita dan juga damai sejahtera adalah ciri-ciri yang utama dari Kerajaan Allah, tempat Tuhan bertahta dan berdiam. Hal yang dihasilkan jika Allah berotoritas adalah sukacita serta damai sejahtera akan lahir. Sukacita dan damai sejahtera sudah sepatutnya menjadi cara anak-anak Tuhan untuk melayani dan menyenangkan hati Tuhan.²⁷ Sudah pasti sukacita dan damai sejahtera lahir dari hati yang penuh kasih untuk mengasihi Tuhan dan hal ini merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai Kristen yang diberikan oleh orang tua setiap hari serta setiap saat dalam kehidupan anak-anak. Sukacita (*Joy*) maknanya adalah suatu kebahagiaan atau situasi yang menyenangkan karena Allah hadir sebagai bentuk penyertaan Allah dan bersama dengan Allah. Sukacita tidak perlu situasi yang baik dan mendukung untuk dapat merasakan rasa bahagia akan tetapi walaupun disituasi yang sulit sekalipun tetap Bahagia karena Tuhan adalah sumber sukacita. Sukacita hadir karena pengenalan akan Tuhan yang sudah pasti nilai ini hadir sebagai bentuk penanaman nilai Kristen yang diberikan orang tua ke dalam diri anak. Begitu juga dengan damai sejahtera yang lahir dan memiliki makna yaitu sebagai buah atau hasil dari kesteiaan mengikuti Tuhan Yesus dan menjadi tanggung jawab serta juga menjadi hak dari setiap orang yang percaya hidup di dalam Tuhan Yesus Kristus.²⁸ Sukacita dan damai sejahtera merupakan sesuatu yang mendalam serta lahir dan berada pada pusat kehidupan Kristiani kita. Sukacita dapat dialami ketika berkumpul dengan keluarga serta berbagi kasih yang dapat mempersatukan satu sama lain. Artinya adalah sukacita hadir pada saat memiliki keluarga. Keluarga dapat menumbuhkan sukacita dari Allah. Damai sejahtera, berbicara tentang sesuatu yang hanya Allah saja dapat menciptakannya. Artinya adalah damai sejahtera hadir sebagai karya dari penebusan Tuhan Yesus Kristus melalui salib dan kebangkitan-Nya. Damai sejahtera yang Tuhan berikan atau kedamaian yang diterima dan yang sejati hanya didapatkan di dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Kedamaian harus ditemukan dalam keluarga, anak bisa melihat contoh yang nyata dari damai sejahtera yang ada di dalam keluarga.²⁹ Kesabaran menurut Beecher adalah keteguhan seseorang dan kemampuannya untuk bertahan pada

²⁷ Christopher J.H Wright, *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus) Menumbuhkan Buah-Buah Roh* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016).

²⁸ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

²⁹ Simamora and Hasugian.

saat menghadapi badai yang datang hingga akhir. Dikatakan juga bahwa kesabaran adalah kasih yang bertahan di bawah tekanan. Sebuah sikap untuk menderita bersama dengan orang lain tanpa memperdulikan suatu hal yang dihadapi adalah sesuatu yang tidak menyenangkan.

Kesabaran menurut Chrysostomus adalah Roh yang bisa membalas jika ia menginginkannya tetapi dia sama sekali tidak melakukannya. Kesabaran adalah salah satu buah Roh yang mempunyai kaitan dengan orang lain. Kesabaran adalah dorongan untuk terus melaksanakan apa yang menjadi kehendak Tuhan tanpa melihat kesulitan yang dihadapi.³⁰ Dalam keluarga apa pun kesulitan tidak boleh menjadi alasan anggota keluarga untuk kehilangan kesabaran. Salah satunya adalah kesabaran dalam mendidik anak di dalam keluarga.³¹ Kemurahan merupakan sebuah tindakan yang dinyatakan dalam perbuatan yang baik kepada orang lain yang memiliki unsur kelembutan didalamnya untuk berlaku kepada yang lain, dan tidak peduli akan tindakan sebelumnya.³² Kemurahan yang sejati ialah tidak terbatas dan yang sejati sendiri adalah Tuhan Yesus. Sebagai contoh Dia adalah pribadi yang selalu memberikan pengampunan tanpa batas. Sejatinya tingkat kemurahan yang tertinggi adalah ketika memaafkan siapa pun tanpa melihat pribadi tersebut tidak bersedia untuk memaafkan juga.³³ Hal yang sama juga dengan kebaikan, arti dari kebaikan adalah kualitas atau keadaan untuk tetap bersikap baik. Kebaikan sejati juga berpusat pada Tuhan Yesus. Sebagai contoh adalah di dalam keluarga, Tuhan Yesus menginginkan setiap anggota keluarga untuk meniru kebaikan-Nya.³⁴

Kesetiaan kebanyakan juga diterjemahkan sebagai iman atau percaya. Kesetiaan berbicara tentang hubungan yang terbangun antara manusia dengan Allah.³⁵ Dalam bahasa Yunani kesetiaan adalah *pistis* dan dalam bahasa Inggris adalah *faithfulness*. Kesetiaan adalah memberikan diri kepada seseorang atau kepada sesuatu. Mempunyai sifat setia dan menjadi seorang yang setia sangat membutuhkan niat yang kuat.³⁶ Terlebih dalam keluarga, setiap anggotanya perlu memiliki suatu nilai kesetiaan di dalam hidup masing-masing anggota. Kelemahlembutan memiliki arti yaitu untuk sabar atau juga lemah lebut kepada sesama. Arti lainnya adalah tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain.³⁷ *Prautes* dalam bahasa Yunani untuk kelemahlembutan. Kata ini juga memiliki terjemahan atau arti yaitu sebagai kemampuan untuk menguasai energi serta kekuatan bukan diartikan suatu kelemahan. Seseorang yang mempunyai sifat

³⁰ John M Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

³¹ Simamora and Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi."

³² Minggu Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Rafflesia* 2, no. April 2015 (2016): 22–23.

³³ Simamora and Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi."

³⁴ Simamora and Hasugian.

³⁵ Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 89–95, <https://doi.org/10.47304/yosia>.

³⁶ Simamora and Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi."

³⁷ Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

kelemahlembuhan akan memiliki kualitas untuk mengampuni kesalahan, menguasai jiwa dengan baik dan memperbaiki kesalahan.³⁸ Hal ini sangat diperlukan di dalam keluarga antara orang tua dengan anak dan juga sebaliknya. Lalu yang terakhir adalah penguasaan diri. Dimaknai sebagai bagian dari buah roh untuk dapat menguasai keinginan dari diri sendiri.³⁹ Roh Kudus membantu manusia untuk melawan setiap keinginan daging dan memiliki hormat akan Tuhan. Sudah pasti setiap anggota keluarga harus dikuasai oleh Roh Kudus yang membimbing untuk memiliki penguasaan diri yang baik dan menjaga hubungan dengan Tuhan, anggota keluarga yang lain dan dengan diri sendiri.⁴⁰

Menjadi serupa dengan Kristus berarti juga memiliki sifat-sifat Allah dalam diri sendiri. Hal ini berlaku kepada siapa saja termasuk juga anak-anak. Apabila orang tua menerapkan nilai-nilai Kristen kepada anak dan ditanamkan dalam kehidupan anak, sudah dipastikan mereka akan bertumbuh secara rohani. Memiliki buah Roh dalam hidup adalah hasil dari hubungan yang intim dengan Tuhan. Tidak ada buah tanpa sebuah hubungan yang intim. Tuhan mengkehendaki setiap manusia memiliki hubungan yang baik dengan Penciptanya yaitu Allah Bapa. Demikian juga dengan anak-anak, bahkan ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mencintai anak-anak, “tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”. Tuhan mengkehendaki agar anak-anak selalu dekat dengan Tuhan dan memiliki sifat-sifat ilahi yang dapat diwarisi.

Pertumbuhan Rohani dalam Refleksi Ulangan 6:7

Dalam Ulangan 6:7 merupakan suatu metode yang diberikan Allah kepada para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak secara terus menerus atau berulang-ulang. Apa yang telah diperintahkan harus dilakukan terlebih dalam hal menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak. Mandat yang diberikan Allah berkaitan erat dengan tugas serta tanggung jawab yang diemban oleh orang tua sebagai pendidik kerohanian anak-anak. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kerohanian atau spiritual, orang Israel selaku orang tua harus memberikan pengajaran yang nyaman bagi anak-anak serta memberikan teladan bagi mereka. Jadi peran orang tua Israel memiliki tugas sebagai pendidik kerohanian bagi anak harus bisa mewariskan perannya melalui teladan yang diberikan dalam hidup serta mengajarkan shema Israel dengan memiliki perilaku yang rajin dan karakter setia. Hubungan dengan Tuhan dipengaruhi dengan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Setiap orang tua menjadi public figure untuk anak-anaknya dalam karakter serta iman.⁴¹

³⁸ Simamora and Hasugian, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi.”

³⁹ Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen.”

⁴⁰ Simamora and Hasugian, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi.”

⁴¹ Tefbana, “Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen) Abraham.”

Dalam bahasa Ibrani kata mengajarkan mempunyai kata dasar *shanan* yang artinya adalah mengajarkan dengan tekun serta meruncingkan. Benih yang telah ditanamkan secara berulang-ulang akan membuahakan hasil sebagai pertumbuhan yang baik bagi anak.⁴² Dengan adanya sesuatu yang berulang-ulang serta secara terus menerus dilakukan maka memori akan mengolah kembali setiap informasi yang terekam melalui setiap pemanggilan serta penyimpanan. Mengajarkan berulang-ulang menjadi salah satu upaya untuk memberikan pernyataan kasih pada Allah yang nyata tentang memperhatikan mengenai kerohanian anak.⁴³ Menurut Ulangan 6:7 bahwa Allah memerintahkan agar anak juga diajarkan untuk beribadah dan melibatkan diri dalam kegiatan ibadah baik di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari supaya Tuhan menjadi nyata dalam kehidupan anak. Melalui hal inilah orang tua harus mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan non-formal.⁴⁴

Ulangan 6:7 menurut tafsiran Sabda, menjadi salah satu cara yang terutama untuk menyatakan rasa kasih kepada Tuhan adalah dengan memperhatikan dan memperdulikan kesejahteraan kehidupan rohani anak-anak dan menuntun mereka untuk memiliki hubungan yang setia dengan Allah. Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah menjadikan pembinaan rohani anak-anak menjadi suatu hal yang sudah seharusnya menjadi pusat perhatian utama bagi orang tua. Hal yang ke dua adalah pengarahan kehidupan rohani anak harus berada dan berpusat di rumah dengan melibatkan peran orang tua. Tujuan dari pengarahan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak adalah mengajar anak-anak untuk hidup dalam takut akan Tuhan serta berjalan di dalam jalan-Nya, memiliki karakter yang mau mengasihi dan menghargai Tuhan serta melayani Tuhan dengan segenap hati dan juga jiwa. Setiap orang percaya harus setia dan tekun untuk memberikan pendidikan yang berpusatkan kepada Tuhan dimana segala sesuatunya memiliki relasi dengan Tuhan serta jalan-jalan-Nya.

Bagi orang Yahudi ada hal yang penting yaitu *shema* dalam hidup mereka dengan mengucapkannya setiap waktu. Namun Musa tidak ingin hal ini hanya diartikan secara harafiah. Jika dilihat dalam Ulangan 6:7, maka hal ini memiliki arti untuk terus menerus berulang atau dilakukan secara berkali-kali. Artinya penanaman nilai untuk mengasihi Tuhan yang ditanamkan dalam diri anak dilakukan secara berulang-ulang, setiap waktu, baik kapanpun maupun dimanapun. Hal ini dilakukan bertujuan agar anak-anak tidak melupakan apa yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada mereka mengenai pengajaran mengasihi Tuhan yang diberikan secara berulang-ulang melalui praktik di kehidupan. Dilakukan secara berulang-ulang maka apa yang ditanamkan kepada diri anak akan semakin kuat dan kokoh karena dilakukan secara terus menerus. Anak akan mengingat hal yang ditanamkan oleh orang tua yang dilakukan setiap saat secara berulang-ulang. Penanaman yang diberikan secara berulang akan membuat anak untuk

⁴² Panjaitan, "Studi Eksegesis Ulangan 6 : 4-9 Bagi Pendidikan Anak."

⁴³ Situmorang and Gulo, "Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9."

⁴⁴ Maria Widiastuti, Program Studi, and Pendidikan Agama, "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–28.

mengingat hal tersebut. Agar penanaman nilai tentang Tuhan dapat diingat dan dilakukan perlu adanya ketekunan dari pihak orang tua untuk menanamkan hal ini berulang kali agar ada hasil yang baik diberikan anak.⁴⁵

Pertumbuhan rohani anak jika dilihat dari usia 5-7 tahun dimana masa itu juga adalah masa golden age dengan rentang usia 0-6 tahun.⁴⁶ Pada usia 5-7 tahun inilah anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat baik dari segi fisik atau pun mental. Jika keluarga atau orang tua yang mendidik anak-anak ini memperhatikan kerohanian mereka, maka anak juga akan memiliki dasar hidup benar yaitu takut akan Tuhan dalam menjalani hidup mereka berteman dengan banyak orang baik di sekolah, masyarakat, gereja maupun keluarga. Pertumbuhan rohani anak terlebih dalam keluarga Kristen sangat penting di zaman seperti sekarang ini. Terlebih pertumbuhan spiritual anak menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua maupun gereja.⁴⁷ Hal penting yang perlu diingat bahwa ada banyak orang tua yang salah mengerti dan menyerahkan pertumbuhan kerohanian anak kepada gereja dan pendeta. Akan tetapi sebenarnya adalah orang tua yang menjadi guru utama bagi anak mengalami suatu peningkatan kerohanian dalam kehidupan mereka. Sejatinya pertumbuhan yang benar adalah tidak mengabaikan pertumbuhan kerohanian dari diri anak. Penanaman yang dilakukan oleh orang tua kepada anak perlu adanya tuntunan untuk mengenal Tuhan sebagai Pencipta hidup yang diberikan sedari dini, agar anak dapat belajar untuk menghormati Tuhan serta juga menjadikan firman Tuhan sebagai prinsip maupun pembaharuan dalam kehidupan anak.⁴⁸

KESIMPULAN

Penanaman nilai Kristen penting diberikan oleh orang tua kepada anak. Mengenai takut akan Tuhan, menjadi berkat dan agar karya Roh Kudus melalui buah-buah roh. Sebab anak juga adalah ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Menjadi serupa artinya juga memiliki karakter seperti Allah dalam kehidupan mereka. Dengan mengajarkan penanaman yang dilakukan secara berulang-ulang dalam diri anak. Hal ini perlu dilakukan karena anak akan mengingat apa yang ditanamkan secara berulang dalam diri anak. Maka keluarga atau orang tua yang mendidik anak-anak ini memperhatikan kerohanian mereka, maka anak juga akan memiliki dasar hidup benar yaitu takut akan Tuhan dalam menjalani hidup mereka

⁴⁵ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.

⁴⁶ Anthony and Saragih, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus."

⁴⁷ Bryan Roy and Antonius Yosef, "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.4>.

⁴⁸ Samuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Anthony, Joyner Christina Webyanestefien, and Teguh P. Saragih. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Teologi Paulus." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 39–49.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12 : 7" 2, no. 2 (2020): 184–97. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>.
- . "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Yosia Belo. "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 89–95. <https://doi.org/10.47304/yosia>.
- Danks, Alton. *Peperangan Rohani: Menabur*. Jakarta: Perfecting Prayer, 2022.
- . *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Perfecting Prayer, 2022.
- Dilla, Minggu. "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23." *Manna Raflesua* 2, no. April 2015 (2016): 22–23.
- Dr. F. Thomas Edison, M.Si. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma Menuai Nilai)*. Edited by Wilhelmina Karnina M. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Drescher, John M. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Elbers, Veronika Johanna. "Martin Luther Dan Penginjilan Terhadap Orang Yahudi." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2018. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.104>.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Luhvian, Delfi. *Membongkar Metode-Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Maryati, Kun, and Juju Suryawati. *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X*. 9th ed. 2001: PT Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Pangaribuan, Allen. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar Dan Rupa Kita" Dalam Kejadian 1:26-27*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6 : 4-9 Bagi Pendidikan Anak" 2, no. 1 (2022): 4–9.
- Rachmat, Jeffrey. *Permainan Cantik*. Jakarta: Insight Unlimited, 2021.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.
- Rismawati, Sabar. *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Yogyakarta: CV. Azka Pustaka, 2015.
- Roy, Bryan, and Antonius Yosef. "Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6:4." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–69. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.4>.

- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Situmorang, Wendy Efyduansyah, and Arisman Gulo. "Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174–86. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.79>.
- Sukri, Urbanus. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Sebagai Sarana Efektif Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Tuhan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 197–212. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.86>.
- Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen) Abraham." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 4–9. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.
- Tindagi, Magdalena Grace Kelly. "Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 17–31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>.
- Tumanggor, Raja Oloan, and Carolus Suharyanto. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Edited by Ganjar Sudiby. 5th ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Widiastuti, Maria, Program Studi, and Pendidikan Agama. "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–28.
- Wright, Christopher J.H. *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus) Menumbuhkan Buah-Buah Roh*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.